

كَمْظَنَه مَنظَر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

رب العالمين دان رحمة الله دان سلامن ايت اتس فقهول كيت نبي
محمد يغبر فراغي دغى كل فراغي توهن كلين عالم وعليه واصحا
الذينهم محققين بالتابع كسيد المرسلين دان اتس كلوركات
دان كل صحابتن يخ اذ الله مر يكيت كبره دغى مفيكيت كن نبي
صلي الله عليه وسلم فقهول كل نبي يخ مرسل وعليه التابعين
وتابع التابعين لهم باهتات الي يوم الدين دان اتس مر يك
فكيت بكل مر يكيت دان مفيكيت كن يخ مفيكيت مر يكيت دغى
كن هغفك هاري قيامه وبعثك فيقول الغفر الي

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal
Ibn Abbas

Volume
2

Nomor
2

Halaman
332-480

Maret
2020

e-ISSN
2620-7885

كَمْظَنُ حَنُزِنُ

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

Vol. 2 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN : 2620-7885

كلمة ابن عباس

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 2	Nomor 2	Halaman 332-480	Maret 2020	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	---------------	---------------------



EDITORIAL TEAM

Director

Dr. H. Husnel Anwar Matondang, M.Ag
Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Editor in Chief

H. Abrar M. Dawud Faza, MA
Sekretaris Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin
dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Editor

Khoirul Huda Lubis, UIN Sumatera Utara, Indonesia.

Section Editors / Reviewer

Syahrin Harahap, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Husnel Anwar Matondang, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Abrar M. Dawud Faza, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Abdul Moqsith Al-Ghozali, UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

Copy Editor and Layout Editor

Nurasyiyah Harahap, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat Redaksi

Kantor Program Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fak. Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara, Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan
e-mail: jurnalibnabbas@uinsu.ac.id
web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>



TABEL OF CONTENT

الإحسان في ضوء القرآن والسنة

Muhammad Ali Azmi Nasution _____332-348

Development of The Interpretation of Ahl al-Kitâb in The Book of Contemporary Interpretation in Indonesia

Katimin, Nur Aisah Simamora, Fathia Nuzula Rahma _____349-378

Sistem Sosial Al-Qur'an

Ilyas Daud _____379-400

Metodologi Klasifikasi Qathiy dan Zhanniy menurut Imam asy-Syathibi

Sugeng Wanto _____401-414

Contribution of Syekh Azra'i Abdurrauf in Giving Alquran Sciences in North Sumatera

Ahmad Zuhri, Husnel Anwar, Zam Zam Halomoan Nasution _____415-440

Eksistensi Tafsir Modern: Studi Analisis Perkembangan Sumber, Corak dan Metode Tafsir Modern

Abdul Muhaimin, Mas'ulil Munawaroh _____441-460

Tazkiyah Times in The Kitab of al-Munir Li Ma'alimi at-Tanzil by Imam Nawawi al-Jawi al-Bantani

Muzakkir, Husnel Anwar, Ananda Siregar _____461-480



SISTEM SOSIAL AL-QUR'AN

Ilyas Daud

IAIN Sultan Amai Gorontalo

yasirselebes@gmail.com

Abstract

This paper discusses about the social system of the Qur'an, using the reading through the theory of community development according to Karl Marx. The development of the social system of society according to Marx its began from the primitive communism system, the slavery, feudalism, capitalism, and socialism. The results of this reserch was showed that the social system of the Qur'an is an egalitarian form. This is as indicated in several verses among them QS. An-Nisā: 1; Al-Hujurat: 13; Al-Mu'minūn: 32 and al-Anbiyā: 92. Nevertheless, despite teaching the human equality, the Qur'an also recognizes the existence of social differentiation. To overcome the monopoly of wealth, the Qur'an commands the distribution of wealth and prohibits the accumulation of property as in QS. Al-Hasr: 7 and al-Humazāh: 1-4.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang sistem sosial al-Qur'an, dengan menggunakan pembacaan melalui teori perkembangan masyarakat menurut Karl Marx. Perkembangan sistem sosial masyarakat menurut Marx di mulai dari sistem komunisme primitif, perbudakan (slavery), feodalisme, kapitalisme, dan sosialisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sosial al-Qur'an bentuknya adalah egaliterianisme. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa ayat di antaranya QS. an-Nisā: 1; al-Hujurat: 13; al-Mu'minūn: 32 dan al-Anbiyā: 92. Namun demikian, meskipun mengajarkan kesamaan derajat manusia, al-Qur'an juga tetap mengakui adanya diferensiasi sosial. Untuk mengatasi menopoli kekayaan, maka al-Qur'an memerintahkan distribusi kekayaan dan melarang penumpukan harta sebagaimana dalam QS. al-Ḥasyr: 7 dan al-Humazah: 1-4.

Kata Kunci: sistem sosial, Alquran, egaliter

Latar Belakang

Bagi umat Islam, al-Qur'an diturunkan menjadi *rahmat al lil 'ālamīn*. Dalam sejarah, sejak diturunkan sampai dengan saat ini, kontribusi kemanusiaan yang diberikan oleh al-Qur'an benar-benar telah terbukti. Turunnya al-Qur'an menjadi kebutuhan zaman. Selain sebagai kitab suci bagi umat Islam, al-Qur'an juga merupakan kitab yang

memberikan pedoman untuk hidup secara individu dengan individu lain, maupun secara bersama (sosial) bagi umat manusia. Kitab ini sekaligus juga memberikan petunjuk dan ajaran dalam membangun hubungan antar individu, masyarakat dengan Tuhannya. Dalam kenyataannya di lapangan, sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa masyarakat itu senantiasa memiliki tingkatan-tingkatan sesuai dengan karakternya masing-masing dan terikat oleh satuan, adat istiadat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama.¹

Masyarakat juga sering dikenal dengan istilah *society* yang berarti sekumpulan orang yang membentuk sistem, yang terjadi komunikasi di dalam kelompok tersebut. Kata Masyarakat sendiri diambil dari bahasa Arab, *Musyarak*. Masyarakat juga bisa diartikan sekelompok orang yang saling berhubungan dan kemudian membentuk kelompok yang lebih besar. Biasanya masyarakat sering diartikan sekelompok orang yang hidup dalam satu wilayah dan hidup teratur oleh adat di dalamnya.

Jika dirunut dari sejarah, Menurut Karl Marx sebagaimana yang dikutip oleh Ramli, perkembangan sistem sosial masyarakat diawali sistem komunisme primitif, perbudakan (*slavery*), feodalisme, kapitalisme, sosialisme dan komunisme. Perkembangan sistem sosial masyarakat di atas, disebabkan oleh perkembangan tenaga-tenaga produktif atau faktor ekonomi.² Untuk itu, yang menjadi permasalahan di sini adalah bagaimanakah sistem sosial dalam al-Qur'an. Makalah ini sesungguhnya berupaya untuk menggali lebih jauh ajaran-ajaran al-Qur'an khususnya yang terkait dengan sistem sosial khususnya tingkatan-tingkatan dan atau lapisan-lapisan yang terjadi di masyarakat menurut pandangan al-Qur'an.

Teori Sistem Sosial

Meminjam teorinya Karl Marx, perkembangan sistem sosial masyarakat di mulai sistem komunisme primitif, perbudakan, feodalisme, kapitalisme, dan sosialisme. Berikut uraian dari masing-masing tahapan tersebut.

Pertama, masyarakat komunal primitif yaitu tahap masyarakat yang memakai alat-alat bekerja yang sifatnya sangat sederhana. Alat produksi itu bukan milik pribadi (perseorangan), tetapi menjadi milik komunal.

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 319

² Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 145-149

Kedua, masyarakat perbudakan (*slavery*), tercipta berkat hubungan produksi antara orang-orang yang memiliki alat-alat produksi dengan orang yang hanya memiliki tenaga kerja. Bermula dari cara kerja model ini menyebabkan berlipat gandanya keuntungan pemilik produksi. Marx menilai bahwa pada tingkat perkembangan ini, nafkah kerja budak sudah dibawah standar murah dan di saat yang sama pemilik alat-alat produksi tidak mau memperbaiki alat-alat produksi yang dimilikinya. Namun pada saat itu pula budak makin lama makin sadar akan kedudukannya (akan manfaat tenaganya). Mulai timbul ketidakpuasan atas kedudukannya didalam hubungan produksi, yang akhirnya menjadi awal perselisihan dua kelompok masyarakat, budak dan pemilik produksi.

Ketiga, tingkat perkembangan masyarakat feodal bermula setelah runtuhnya masyarakat perbudakan. Masyarakat baru ini ditandai dengan pertentangan yang muncul di dalamnya. Pemilikan alat produksi berpusat pada kaum bangsawan, khususnya pemilik tanah. Para buruh tani yang berasal dari kelas budak yang dimerdekakan. Mereka mengerjakan tanah untuk kaum feodal kemudian mengerjakan tanah miliknya. Sistem feodal seperti ini mengubah cara-cara kehidupan sosial, dari kerangka ini lahir dua golongan kelas dalam masyarakat. Puncaknya menjelma dalam sistem kapitalis- yaitu kelas feodal tuan tanah yang menguasai perhubungan sosial dan kelas petani yang bertugas melayani tuan tanah.

Keempat, masyarakat kapitalis, seperti telah disebutkan menghendaki kebebasan dalam mekanisme perekonomian. Hubungan produksi dalam sistem ini didasarkan pada pemilikan individual (*private ownership*) masing-masing orang terhadap alat produksi. Kelas kapitalis mempekerjakan kaum buruh yang terpaksa menjual tenaganya karena tidak memiliki pabrik dan alat produksi lainnya. Akibat langsung dari sistem semacam ini adalah kerja menjadi terspesialisasi, aktivitas persaingan mencari pasaran hasil produksi menjadi tugas utama kaum kapitalis. Pada analisis selanjutnya ditemukan dua kelas dalam masyarakat yang kepentingannya saling bertentangan, kelas proletar dan kelas borjuis yang mewakili kaum kapitalis pemilik produksi.

Kelima, masyarakat sosialis yang dipahami sebagai formulasi terakhir dari lima tahap perkembangan sejarah Marx adalah masyarakat dengan sistem pemilikan

produksi yang disandarkan atas hak milik sosial (*social ownership*). Hubungan produksi merupakan jalinan kerja sama dan saling membantu dari kaum buruh yang berhasil melepaskan diri dari eksploitasi.³

Egalitarianisme Sebagai Sistem Sosial al-Qur'an

1. Tinjauan Sejarah

Untuk lebih memahami konsep egaliter al-Qur'an, penting rasanya dijelaskan proses dialektika al-Qur'an dialektika dengan realitas masyarakat Arab dalam merespon sistem sosial khususnya stratifikasi sosial pada masa itu. Dengan memahami sejarah dialektika al-Qur'an itu, dengan sendirinya konsep egaliternya akan lebih mudah untuk di pahami.

Masyarakat Arab pra-Islam (sebelum al-Qur'an diturunkan) selalu diidentikkan dengan masyarakat jahiliyah. Dalam al-Qur'an, sebutan jahiliyah pada substansinya adalah permusuhan atau kecenderungan untuk memusuhi dalam berbagai bentuk. Masyarakat jahiliyah ditegakkan atas dasar permusuhan dan pertumpahan darah antar suku. Perang menjadi bagian hidup mereka, sehingga sulit terbentuk kesatuan politik. Kepercayaan animisme lokal, yakni percaya pada objek-objek natural seperti batu atau pohon tertentu yang dikeramatkan terdapat di Arab tengah dan Barat, terutama di Taif dan Makah, yang banyak terdapat tempat-tempat keramat.⁴

Adapun mengenai stratifikasi sosial, masyarakat Arab terbentuk dalam kehidupan suku atau kabilah. Masing-masing suku merupakan sebuah kesatuan yang mandiri. Seluruh kesetiaan terserap ke dalam kelompok yang bertindak sebagai sebuah kolektivitas untuk mempertahankan individu anggota kelompoknya. Dari sinilah muncul disikap *aşabiyah*, (perasaan satu suku).

Masyarakat Mekkah pun tidak terlepas dari sistem kabilah tersebut. Dan suku yang dominan pada waktu itu adalah suku Quraisy. Pada awalnya terjadi pembagian kerja antara dua fungsi keagamaan dan kepemimpinan. Namun pada masa-masa

³ Andi Muawiyah Ramli, 149

⁴ John L Esposito, *Islam Kekuasaan Pemerintahan, Doktrin Iman dan Realitas Sosial*, terj. M. Khoirul Anam (Depok: Inisiasi Press, 2004), 7

belakangan fungsi-fungsi tersebut di gabung menjadi satu dan berada di tangan suku Quraisy.⁵

Pesan-pesan awal al-Qur'an yang turun di Makkah menekankan pada ketauhidan, ketakwaan, masalah eskatologis, ibadah ritual, dan etika sosial. Hal sangat relevan dengan realitas masyarakat Makkah yang menyembah berhala (*politeisme*), orientasi pada kehidupan profan, dan melakukan praktek-praktek sosial yang eksploitatif. Internalisasi ajaran tauhid ke dalam masyarakat Arab ditujukan untuk membebaskan mereka dari ketergantungan terhadap segala aspek, baik ekonomi, politik, social, maupun budaya. Ajaran ini menuju pada pembentukan masyarakat yang mengakui persamaan, persaudaraan, dan berkeadilan. Disamping itu, juga untuk membangun masyarakat yang bermoral. Prinsip tauhid ini menembus langsung kedalam jantung masyarakat Arab. Secara diametal, risalah ini berhadapan dengan situasi sosio-politik Makkah yang dikuasai oleh oligarki Qurais yang serba menopolis. Monopoli ekonomi dan politik ini ditegakkan atas landasan politeisme.⁶ Dengan demikian, prinsip tauhid ditransformasikan al-Qur'an untuk membangun sistem sosial masyarakat yang egaliter dan berkeadilan.⁷

Periode kedua adalah fase Madinah yang meupakan kelanjutan dari fase Makkah. Ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Madinah kebanyakan berisi tentang panduan untuk membangun komunitas sosial dan politik. Disamping itu juga menekankan status Muhammad sebagai teladan, pemberi putusan, dan seorang reformer. Banyak aturan politik, ekonomi dan sosial yang terdapat dalam ayat-ayat *madaniyah*. Dalam menghadapi masyarakat Madinah yang heterogen, pembaruan al-Qur'an menekankan pada aspek reformasi struktural. Sasarannya adalah menciptakan struktur masyarakat baru dengan dasar yang lebih kuat. Karena itu, muncullah konsep *ummah*, yaitu ikatan persaudaraan komunitas Islam berdasarkan keagamaan.⁸

⁵ Ali Nurdin, *Qur'anic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 36-37

⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1985), 34

⁷ Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 85-87

⁸ Ali Sodiqin., 91

Di samping itu, aspek lain pembaruan al-Qur'an di Madinah meliputi aspek keluarga, perkawinan, perceraian, warisan, hukum, ekonomi dan politik.⁹

2. Egaliterianisme dalam al-Qur'an: Doktrin Otentik

Masyarakat Arab pada zaman Nabi rupanya terbagi dalam dua kelas sosial. Yang pertama adalah kelas bangsawan, yang jika diambil analoginya di zaman Yunani kuno, termasuk sebagai warga "polis" dan yang kedua adalah kelas budak. Kelas pertama, kelas aristokrat, terdiri atas para elit suku yang menguasai sumber-sumber ekonomi dan perdagangan. Mereka menjadi warga "polis" kelas satu. Kelas budak, sementara itu adalah warga kelas dua. Tapi ternyata, tidak seperti dalam masyarakat Yunani kuno, jumlah kelas budak ini tidak begitu banyak. Artinya sebagai suatu kelas sosial, mereka bukanlah suatu kekuatan yang besar.¹⁰

Dalam masyarakat Yunani, kelas budak adalah suatu kekuatan sosial yang potensial. Hal ini karena jumlah mereka banyak sekali. Sebagai suatu kelas, mereka bahkan merupakan ancaman yang dapat mengguncangkan struktur sosial. Terbukti misalnya dengan berkali-kali pemberontakan budak di Yunani. Sebagai contoh, tokoh-tokoh semacam Spartacus, seorang pemimpin kaum budak yang pada akhirnya menjadi jenderal setelah melakukan pemberontakan, banyak dikenal dalam sejarah Yunani. Kisah-kisah pemberontakan budak seperti itu, yang menggambarkan kekuatan kaum budak sebagai suatu kelas yang menginginkan terjadinya perubahan sosial, rupanya tidak pernah dikenal dalam sejarah masyarakat Arab.¹¹

Meskipun mengenal adanya kelas budak, pembedaan kelas dalam masyarakat Arab tidak seperti yang dikenal dalam masyarakat Yunani, lebih didasarkan pada kategori kekerabatan etnik dan kesukuan. Pembedaan kelas berdasarkan suku ini misalnya terefleksi di dalam sebuah ayat terkenal yang menyatakan bahwa meskipun manusia itu diciptakan dari satu diri, tapi mereka terpilah-pilah dan terpecah dalam kelompok-kelompok suku dan bangsa.

⁹ Ali Sodiqin, 91

¹⁰ Ali Sodiqin, 91

¹¹ Ali Sodiqin, 91

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{١٣}

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurāt: 13)

Asbabun Nuzul ayat ini, diriwayatkan ketika *fathul Makkah* (penaklukan kota Mekkah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: "apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah?" Maka berkatalah yang lainnya: "Sekiranya Allah Membenci orang ini (Bilal), pasti Dia akan Menggantinya." Ayat ini (QS. Al- Hujurāt: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dan orang merdeka.¹²

Jadi rupanya garis kesukuan dan kabilah inilah yang menjadi kriteria pokok pembagian sosial masyarakat Arab ketika itu. Oleh karena itu secara politis, stratifikasi sosial yang terbentuk dari pembagian kemasyarakatan berdasarkan suku dan kabilah lalu menyebabkan munculnya kelas-kelas bangsawan yang berkuasa. Karena basis ekonomi mereka adalah perdagangan, maka dikenallah adanya kelas aristokrasi pedagang sebagai elit yang paling berpengaruh dalam masyarakat Arab. Tokoh-tokoh semacam Abu Lahab, Abu Sufyan, atau Abu Jahal sebagai contoh adalah representasi-representasi termasyhur dari kelas elit aristokrasi dagang seperti itu.

Tapi kemudian ternyata al-Qur'an juga merefleksikan kenyataan sosial lain mengenai pembagian kelas yang didasarkan pada kriteria lain. Konsep-konsep seperti golongan *du'afā*, *mustad'afīn*, kaum *fakīr*, dan kaum *masākin* menggambarkan hal itu.¹³

Kata *mustad'afīn* (مستضعفين) atau (مستضعفون) akar katanya adalah ضعف. Kata ضعف mempunyai ragam arti seperti هزل, مرض وذهب قوته او صحته زاد (lemah, kurus, sakit dan hilang kekuatannya atau kesehatannya). Ia juga bisa berarti زاد.¹⁴

¹² KHQ. Shaleh, HAA. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul , Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qu'an*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000), 517

¹³ Ali Sodiqin, 91

¹⁴ Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 1

Dalam al-Qur'an kata استضعف berikut kata-kata bentuknya terulang sebanyak 13 kali. Namun tidak semuanya merujuk kepada *mustaḍ'afīn* sebagai sebuah term yang dipergunakan untuk menunjuk kelompok yang dianggap lemah dan tertindas. Dari 13 kata itu, hanya yang disampaikan dalam bentuk pasif dan dalam bentuk *ism maf'ūl* (مستضعفون, مستضعفين, المستضعفين) yang merupakan term-term yang merujuk kelompok *mustaḍ'afīn*. Dengan demikian, yang disampaikan kedalam bentuk aktif dengan sendirinya tidak menunjuk kelompok tersebut, melainkan menunjuk anti-tesisnya yakni kelompok *mustaḍ'ifīn* (penindas).¹⁵

Kelompok *mustaḍ'afīn* dalam bidang ekonomi menurut al-Qur'an dibagi kedalam beberapa kelompok, yaitu *al-fuqarā*,¹⁶ *Masākīn*,¹⁷ *al-Yatāmā*,¹⁸ *as-Sāifīn*¹⁹ *ar-Riqāb*.²⁰

Sedangkan antonim dari kata *mustaḍ'afīn* atau lawan dari term-term yang menunjuk kaum *mustaḍ'afīn*. Yaitu term yang menunjuk *mustaḍ'ifīn* (kaum yang menindas). Setidaknya ada tiga term dalam al-Qur'an yang merupakan antonim term-term *mustaḍ'afīn*, yaitu المأل,²¹ الذين استكبروا,²² الطاغوت.²³

Al-Qur'an mengakui adanya diferensiasi dan bahkan polarisasi sosial ini. Al-Qur'an melihat fenomena ketidaksamaan sosial tersebut sebagai *sunnatullāh*, sebagai hukum alam, sebagai realitas empiris yang ditakdirkan terhadap dunia manusia. Banyak ayat al-Qur'an yang memaklumkan dilebihkannya derajat sosial, ekonomi, atau kapasitas-kapasitas lainnya dari sebagian orang atas sebagian lainnya.²⁴

Kendatipun demikian, hal ini tidak dapat diartikan bahwa al-Qur'an mentoleransi *sosial-inequality*. Mengakui jelas tidak sama dengan mentoleransi. Sebaliknya al-Qur'an justru memiliki cita-cita sosial untuk secara terus menerus menegakkan egaliterianisme dan keadilan dituntut kepada setiap muslim khususnya, dan itu dipandang sebagai memiliki nilai ibadat yang sangat tinggi. Realitas sosial

¹⁵ Abad Badruzaman., 7-8

¹⁶ QS. Al-Faṭir 35: 15

¹⁷ QS. Al-Kahfi 18: 79

¹⁸ QS. Al-Insān 76: 8

¹⁹ QS. Al-Baqarah 2: 177

²⁰ QS. An-Nisā 4: 92

²¹ QS. Al-A'rāf 75, 76, 88

²² QS. Al-Baqarah 2: 15

²³ QS. Al-Baqarah 2: 246

²⁴ QS. Al-Baqarah: 47; al-A'rāf: 140, 144; Yūsuf: 91; an-Naḥl: 71; an-Naml: 15

empiris yang dipenuhi dengan fenomena diferensiasi dan polarisasi, oleh al-Qur'an dipandang sebagai ajang real kehidupan duniawi tempat setiap muslim akan memperjuangkan cita-cita keadilan sosialnya. Keterlibatannya dalam perjuangan itulah yang akan menentukan kualitasnya sebagai *khalīfatullāh fī al-arḍ*.

Fazlur Rahman menyatakan bahwa yang merupakan inti dari keseluruhan hak-hak asasi manusia adalah kesamaan di antara semua ras. Hal ini dibenarkan dan didukung oleh al-Qur'an.²⁵ Al-Qur'an secara normatif mengenal konsep umat yang bersifat integratif.²⁶

Al-Qur'an menyatakan:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ۝

Artinya: *Sesungguhnya umat ini, adalah umat kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku.* (QS. Al-Mu'minūn: 52).²⁷

Hal ini juga dipertegas dalam ayat lain yakni surah al-Anbiyā ayat 92

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ۝

Artinya: *Sesungguhnya umat ini adalah umat kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.* (QS. Al-Anbiyā: 92)

Farid Esack sebagaimana yang dikutip oleh Munir,²⁸ menyatakan Tauhid *wahid* atau yang berarti "sendiri", "satu", "yang menyatu", dianggap sebagai inti dari teologi Islam bisa diartikan dalam konteks keesaan Tuhan. Demikianlah perspektif teologi tradisional. Hal ini berbeda dengan pandangan teologi pembebasan yang menafsirkan tauhid bukan hanya sebagai keesaan Tuhan semata. Namun lebih, yakni dipahami sebagai kesatuan manusia (*unity of mankind*).

Kalimat tauhid yang berbunyi *lā ilāha illa Allāh* (tiada Tuhan Selain Allah), merupakan esensi dari seluruh ajaran Islam yang harus dimanifestasikan dalam

²⁵ Fazlur Rahman menunjukkan bukti salah ayat al-Qur'an dalam surah al-Hujurat ayat 13. lihat Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, alih Bahasa Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), 65

²⁶ Fazlur Rahman, 309

²⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1995), 276

²⁸ Munir Che Anam, *Muhammad dan Karl Marx tentang Masyarakat Tanpa Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 157-158

upaya menegakkan keadilan sosial. Dapat juga dikatakan, tauhid merupakan fondasi seluruh bangunan ajaran Islam. Pandangan tauhid bukan saja menegaskan Allah seperti yang diyakini oleh kaum monoteistik, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*), kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*), yang semua ini merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan.²⁹

Pada prinsipnya seluruh manusia itu satu tujuan, yaitu harus mendasarkan pengabdian diri terhadap Allah Yang Maha Esa. Inilah konsep umat sebagai kesatuan manusia yang didasarkan pada tauhid. Ini ditegaskan dalam ayat al-Qur'an (QS. Al-Anbiyā: 92) diatas. Dengan kata lain, doktrin tauhid menolak segenap bentuk diskriminasi dalam bentuk warna kulit, kasta ataupun kelas. Dengan demikian, konsep tauhid dapat menjamin suatu tatanan masyarakat yang adil sejahtera dapat dibangun dengan membebaskan anggotanya dari penghisapan, feodalisme, dan penolakan terhadap perbedaan kelas, ras, asal keturunan, dan lain-lain.³⁰

Tauhid bagi Hanafi harus dijadikan sebagai "refleksi kemanusiaan" tentang kondisi-kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Rekonstruksi teologi lebih lanjut berfungsi untuk mentransformasikan kehidupan manusia, pandangan dunia (*world view*) dan cara hidupnya (*way of life*) sehingga tercipta perubahan struktur sosio-politik dan terjadi rekonstruksi tauhid.³¹

Lebih lanjut, teologi pembebasan juga memandang bahwa konsep tauhid ini lekat dengan semangat al-Qur'an untuk menciptakan keadilan dan kebajikan (*al-'adl wa al-aḥsān*).³² Dengan kata lain, tauhid seharusnya tidak diperlukan hanya sebagai konsep teologis *an sich*. Melainkan lebih, yakni sebagai konsep sosiologis dengan melihat lebih serius permasalahan doktrin sosio-ekonomis. Sebab, konsep tauhid dalam pandangan Asghar Ali Engineer merupakan konsep kesatuan manusia. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa al Qur'an menentang adanya perbedaan yang

²⁹ Amin Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung, Mizan, 1995), 18

³⁰ Howard M. Federspiel, *Muslim Intellectuals and National Development in Indonesia* (New York: Nova Science Publishers, 1991), 69

³¹ Ilham Baharudin Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Hassan Hanafi*, MK Metodologi tafsir al-Qur'an menurut Hassan Hanafi (Jakarta: Teraju, 2002), 67-70

³² Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihatoro, Judul Asli: *Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Element in Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama Intist Press, 1999), 11

didasarkan atas divisi suku, divisi ras, dan divisi bangsa, dan menetapkan *ukhuwah* antara orang-orang yang beriman. Mendasarkan kehidupan pada divisi-divisi tersebut hanya akan menimbulkan kehidupan yang tidak adil, dan tidak harmonis, tirani, eksploitasi, perbudakaan, dan lain-lain. Oleh karena itu, masyarakat Islami (*jami' al-Tauhid*) yang ideal dalam pandangan Asghar Ali Engineer harus bebas dari segala bentuk divisi di atas.³³

Khazuo Shimogaki juga menegaskan bahwa konsep tauhid dalam Islam adalah sebuah refleksi terhadap Tuhan yang tidak terbagi untuk manusia yang juga tidak dibagi. Sebab, konsep dasar tauhid adalah sebuah pengakuan akan kesatuan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, dalam praktiknya hubungan sesama manusia harus dilandasi dengan rasa kebersamaan dan keadilan. Jika sebaliknya, yakni hubungan sesama manusia atas dasar penindasan, maka jelas bertentangan dengan prinsip tauhid di atas.³⁴

Pemikiran para cendekiawan muslim di atas, baik pemikiran tentang teologi kaum tertindas, teologi transformatif, teologi populis, tauhid sosial, Islam pembebasan, Islam Kiri, Islam egaliter dan lain-lain, menurut Hasan Raid merupakan usaha untuk membumikan al-Qur'an. Lebih lanjut konsep masyarakat tauhidi atau masyarakat tanpa kelas. Ayat-ayat tersebut antara lain yang berkaitan dengan sistem kapitalisme atau memerangi kapitalisme sebagai dijelaskan dalam al-Qur'an:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

110

Artinya:

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-An'am: 145.)

³³ Asghar Ali, 88

³⁴ Khazuo Shimogaki, *Between Modernity and Post-Modernity* (Japan: The Institute of Middle Eastern Studies, 1988), 22

Dalam ayat lain diantaranya surat An-Nisā telah menetapkan prinsip persamaan secara tegas dan jelas, dan mendasarkan perubahan masyarakat pada prinsip tersebut. Surat An- Nisā ayat 1 mengawali ayatnya dengan menjelaskan prinsip tersebut di mana secara tegas dikatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Ayat di atas mengandung perintah yang di tujukan kepada segenap umat manusia, karena pesan yang ingin disampaikan merupakan persoalan yang bersifat alami, yang terkait dengan keberadaan manusia secara umum dan tidak (tidak dikhususkan) kepada masyarakat pada daerah tertentu dan pada masa tertentu.

Surat An-Nisa mengawalinya dengan memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada Tuhan yang telah menciptakannya dan yang menguasai (memiliki) seluruh makhluk. Di antara kewajiban makhluk kepada-Nya adalah menghadap mukanya (beribadah) kepada-Nya, karena mereka diciptakan atas karunia-Nya, dan hanya kepada-Nya mereka menyembah dan memohon pertolongan. Dalam hal ini mereka semuanya sama dan tidak ada seorangpun dari mereka yang boleh menyimpang dari hukum tersebut. Di mana keberadaannya adalah sebagai makhluk Allah yang harus menyembah-Nya (yang akan membedakannya dari yang lainnya) dan menunjukkan ketakwaannya dari yang lainnya. Sedangkan Tuhan yang berhak ditakwai dan disembah itu tiada lain hanyalah Tuhan yang telah menciptkannya.

Dengan demikian, maka semua manusia diletakkan pada posisinya secara alami jika dinisbatkan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta dan Yang berhak disembah. Peletakkan yang demikian telah memposisikan manusia pada posisi yang sama, di mana seseorang di antara mereka tidak ada bedanya dari yang lainnya, satu

bangsa tidak ada bedanya dari bangsa yang lainnya, suatu golongan tidak ada bedanya dari golongan yang lain, suatu keturunan tidak ada bedanya dari keturunan yang lainnya. Inilah dasar pertama pembentuk prinsip persamaan.³⁵

Keberadaan mereka semuanya itu tiada lain hanyalah sebagai makhluk milik Tuhan Yang Satu dan mereka diciptakan dari jiwa yang satu. Dengan demikian, maka unsur penciptaanya satu sebagaimana Penciptanya juga satu.

Pada ayat pertama surat An- Nisā' tersebut terdapat pengulangan perintah bertakwa kepada Allah dengan menggunakan *uslūb* (gaya bahasa) yang berbeda, yang menunjukkan kekaguman atas petunjuk dan inspirasi yang melatarbelakanginya. Dalam ayat tersebut dikatakan, "*Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim*".

Lafazh *Al Arḥām* dapat dibaca dengan dua cara. Akan tetapi mayoritas ulama membacanya dengan dinashabkan (dibaca *Arḥām*) karena diathafkan (diikutkan) kepada lafazh Allah, dan pengertiannya sebagai berikut: *Wattaqullāha, Wattaqul Arḥām*, yakni takutlah kepada Allah jika kalian melanggar perintah dan larangannya, dan takutlah kepada Allah jika kalian memutuskan hubungannya dan mengabaikan, atau mengingkari hak-haknya. Sedangkan huruf Hamzah cara membacanya diajarkan (dibaca *Irḥām*) karena diathafkan kepada *ḍamir* (kata ganti) yang di-ajar-kan pada lafazh *bihi*.³⁶ Pengertiannya adalah sebagai berikut: *Wattaqullāhallaaẓī Tasā 'alūna Bihi wa Bilarḥām* (Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu sekalian meminta satu sama lain, dan saling mengasihi). Berkenan dengan hal tersebut, maka bangsa Arab sudah biasa menyebut nama Allah dan meminta belas kasihan (dalam berbantah-bantahan dan perselisihan) ketika salah satu pihak meminta berdamai kepada pihak yang lainnya. Salah satu pihak akan berkata kepada pihak yang lainnya, "Aku memohon kepadamu dengan menyebut nama Allah dan aku memohon kepadamu untuk menjalin kasih

³⁵ Syaikh Muhammad Al-Madani, *Masyarakat Ideal dalam Perspektif Surat An-Nisa*, terj. Kamaluddin Sa'diyatul Haramain, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 73-75

³⁶ Para ahli nahwu mensyaratkan dalam mengathafkan *isim zhahir* kepada *isim dhamir* untuk mengulanginya dengan huruf *Jar* sesuai dengan kaidah dan bukti pendukung yang mereka utarakan, dan Al-Qur'an merupakan pendukung yang paling kuat, seandainya mereka bertindak arif dan benar.

sayang di antara kita, dan semoga engkau sudi menerimanya."³⁷ Terlepas apakah pengertian yang dimaksud itu yang pertama atau yang terakhir, tetapi lafazh *Al-Arḥām* dalam ayat ini mengisyaratkan keagungan eksistensinya dan besarnya perhatian terhadap persoalan tersebut. Ia dikaitkan dengan lafazh Allah atau dikaitkan dengan kata ganti yang dikembalikan kepada lafazh Allah. Dengan demikian, maka haknya didapatkan dari keagungan Allah.

Ayat pertama surat an-Nisa ini menutup uraian tentang prinsip persamaan ini dengan firman Allah SWT, "*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*". Pengawasan Allah pada ayat ini dikaitkan dengan keberadaan masyarakat berkenan dengan prinsip persamaan di antara manusia yang bertitik tolak pada persamaan mereka dalam segi penciptaan, penghambaan kepada Tuhan, dan jiwa yang pertama yang menjadi sumber penciptaan mereka.

Bertitik tolak dari keterangan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat pertama surat An-Nisā menetapkan prinsip pertama pembentukan masyarakat yang harmonis dan dinamis, dimanapun berada. Yaitu prinsip persamaan di hadapan Allah, menjunjung tinggi ketakwaan kepada Allah, merasa diawasi oleh Allah, dan memandang semua individu (baik laki-laki maupun perempuan) berkembangbiak dari pasangan laki-laki dan perempuan.

Berkenan dengan hal tersebut, maka ayat pertama surat An-Nisā telah meletakkan beberapa poin penting berikut ini:

1. Penghapusan diskriminasi alami.
2. Penghapusan diskriminasi agama dan etnis
3. penghapusan diskriminasi peran sosial antara kaum lelaki dengan kaum perempuan.
4. Penanaman kesadaran pada jiwa orang yang mengatur urusan masyarakat untuk takut kepada Allah.
5. Menghidupkan perasaan kasih sayang pada manusia dengan cara memelihara hubungan silaturrahim.

Prinsip persamaan terdapat juga dalam firman Allah pada surat Al-Ahzāb ayat 67 berikut ini: "

³⁷ Permohonan semacam ini merupakan sesuatu yang alami, yang biasa dilakukan oleh manusia di manapun mereka berada, dan bukan hanya dilakukan oleh bangsa Arab saja.

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا ٦٧ رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ
وَأَلْعَنَهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ٦٨

Artinya:

Dan mereka berkata; "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar Kami, lalu mereka menyesatkan Kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan Kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar".

Ayat tersebut merupakan celaan Allah SWT kepada orang-orang kafir, bahwa mereka itu sangat bergantung kepada para pemimpin dan para pembesarnya, sehingga mereka menyesatkannya dari jalan yang benar. Semestinya mereka menyadari bahwa tidak ada kekuasaan dan wewenang bagi seseorang atas orang lain dalam masalah kaidah. Setiap orang akan dimintai pertanggung jawabannya atas amal perbuatannya, dan semua orang kedudukannya sama dalam masalah tersebut. tidak ada gunanya para pengikut itu berargumentasi dengan mengatakan karena mengikuti jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang mereka ikuti Allah menunjukkan bahwa pembelaan (*apologi*) mereka itu tidak dapat diterima, dan hal ini ditegaskan dalam ayat-ayat sebelum kedua ayat tersebut yang terkait dengan keberadaan mereka:

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكٰفِرِيْنَ وَاَعَدَّ لَهُمْ سَعِيْرًا ٦٤ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا اَبَدًا لَا يَجِدُوْنَ وِلِيًّا وَلَا نٰصِيْرًا ٦٥ يَوْمَ تُنْقَلَبُ
وُجُوْهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُوْلُوْنَ يٰلَيْتَنَا اَطَعْنَا اللّٰهَ وَاَطَعْنَا الرَّسُوْلًا ٦٦

Artinya:

Sesungguhnya Allah mela'nati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindungpun dan tidak (pula) seorang penolong. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata Kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul". (QS. Al-Ahzāb: 64-66)

Dalam surat Al Baqarah juga diisyaratkan tentang prinsip persamaan tersebut. hal ini terungkap dalam firman Allah SWT:

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا مِنْ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا وَرَأُوْا الْعَذٰبَ وَنَقَّطَعَتْ يَهُمُ الْاَسْبَابُ ١١٦ وَقَالَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا لَوْ

أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَتَنْتَبِرًا مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ حَسْرَتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ
مِنَ النَّارِ ۝١٦٧

Artinya:

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya Kami dapat kembali (ke dunia), pasti Kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka. (QS. Al-Baqarah: 166-167).

Masing-masing dari kedua surat Al-Ahzāb dan Al-Baqarah ini turunnya lebih dahulu dari surat An-Nisā, dan keduanya termasuk surat Madaniyah. Hanya saja dalam menyinggung persoalan prinsip persamaan, kedua surat tersebut pada tataran isyarat, seperti yang dilakukan oleh sebagian surat Makiyah (terbatas pada tataran isyarat). Dari masing masing ayat tersebut dapat ditemukan pula beberapa ayat yang membicarakan tentang prinsip persamaan.³⁸

Dengan mengutarakan ayat-ayat yang terdapat dalam surat-surat Makiyah dimaksudkan sebagai keterangan, bahwa persoalan prinsip persamaan ini terdapat juga dalam surat-surat Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah (meskipun baru pada tataran isyarat) Al-Qur'an secara tegas menunjukkan bahwa para pengikut (kesesatan) tidak akan selamat dan terbebas dari siksaan neraka dengan alasan bahwa mereka hanya sebagai pengikut. Dengan demikian, maka setiap orang pasti akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukannya, karena dia memiliki kedudukan yang setara dengan yang lainnya. Dia tidak akan terbebas dari siskaan berkenan dengan keterlibatannya dalam kekufuran dan perbuatan dosa, hanya karena alasan mengikuti para pemimpin mereka dan tunduk pada pembesar mereka. Surat Al-Baqarah dan Al-Ahzāb (sebagai surat Madaniyah) menggunakan ungkapan dengan gaya bahasa yang secara implisit menunjukkan prinsip persamaan tersebut. sedangkan surat an-Nisā merupakan surat yang pertama sekali menyatakan secara eksplisit dan menjadikannya sebagai tema utama dalam ayatnya yang pertama. Kemudian setelah itu ditegaskan dalam surat Al Hujurat secara tegas dan gamblang.

³⁸ QS. Al A'rāf : 38-39; as-Şād: 59; Aş-Şaffat: 24; Az-Zukhruf: 36

Disamping itu surat Al-Hujurāt juga merupakan surat Madaniyah yang sangat penting yang menaruh perhatian pada pengaturan sebagian persoalan masyarakat (yang erat kaitannya dengan norma-norma sosial), dan etika pergaulan yang mesti ditegakkan di tengah-tengah anggota masyarakat.

Bertitik tolak dari pernyataan (statemen) tersebut di atas, maka Al-Qur'an dipandang bersifat alami dan fitri (sesuai dengan asas penciptaan) ketika ia menetapkan prinsip persamaan di antara manusia, menolak perlakuan diskriminatif, menghapuskan aturan pengkastaan, menentang penetapan kekuasaan atau jabatan atas dasar golongan darah, keturunan, atau kependetaan, dan menentang keras perlakuan diskriminatif antara kaum perempuan dalam arti kemanusiaan secara umum dan hak masing-masing dalam memenuhi tuntutan hidupnya yang beraneka ragam. Karakteristik Islam yang alami tercermin pada penetapan prinsip persamaan dan penghormatan atas nilai-nilai luhur yang bersifat universal.³⁹

Seandainya kita menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan prinsip yang agung ini, yang ditetapkan oleh Allah sebagai landasan utama pembentukan sebuah masyarakat yang ideal, yakni prinsip persamaan di antara manusia, yang tidak dikenal pada masa sebelumnya (baik pada tataran teoritis maupun pada tataran praktis), yang menaungi kebesaran dan kemuliaan Islam sampai sekarang ini, niscaya kita dihadapkan kepada pembahasan yang cukup panjang.

3. Al-Qur'an Kitab Rahmat

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi telah melakukan perannya berupa kritik sosial dan karena al-Qur'an merupakan kitab terakhir, itu artinya al-Qur'an juga akan tetap relevan melakukan perannya berupa kritik sosial pada kehidupan saat ini dan sampai akhir dunia kelak. Dari sini, tentu saja mengasumsikan bahwa terdapat respons atau bahkan solusi yang diberikan al-Qur'an atas permasalahan kelas sosial dan diskriminasi.

Kesetaraan (*equality*) yang mengusung ajaran tentang kesadaraan akan kesetaraan manusia tanpa melihat latar belakang ideologi, gender, kultur, ras, atau kelas ekonomi maupun kelas sosialnya, adalah sebuah istilah yang lahir sebagai

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 432

sebuah perlawanan terhadap isu diskriminasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini memang dibangun untuk meruntuhkan penindasan, namun ternyata kesetaraan pun masih menuai pro dan kontra karena dianggap bertentangan dengan fitrah manusia yang pada hakikatnya ialah berbeda. Di sinilah letak polemik penganut egaliterianisme dengan penganut multikulturalisme, padahal antar kedua paham tersebut masih membuka kesempatan untuk saling menguatkan.

Kesetaraan dan perjalanan sejarah juga pernah menjadi faham tertentu (isme =egalitarianism) yang mengusung ide bahwa manusia memiliki hak yang sama. Istilah ini lahir dari Prancis yang kemudian diadopsi di Inggris (*equal*) tahun 1960-an seiring peristiwa ketidakadilan pendidikan yang saat itu hanya biasa dirasakan oleh para anak bangsawan, sedangkan anak jelata tidak memiliki kesempatan yang sama.⁴⁰ Muncul faham egaliter diakibatkan oleh adanya stratifikasi sosial seringkali berujung pada terjadinya konflik. Ignas Kladen dan Lukman Soetrisno menyatakan bahwa “konflik” yang terjadi baru akan benar-benar terjadi ketika adanya dominasi suatu suku atau suku yang lain.⁴¹ Dominasi ini pada akhirnya melahirkan asumsi superioritas dan inferioritas golongan dan saat itulah terjadi strata sosial.⁴²

Isu perseteruan kelas merupakan hal yang muncul baik pada masa pewahyuan al-Qur’an maupun pada masa kekinian. Pada masa pewahyuan, isu ini turut mewarnai kehidupan bangsa arab saat itu. Pernyataan itu bisa dibuktikan melalui terjadinya perseteruan diantara pemuka sahabat karena berebut posisi untuk meletakkan *hajarat aswad*, selain peristiwa itu, beberapa pemuka kelompok pada awal-awal diberlakukannya shalat jama’ah merasa risau tentang tidak dibedakannya posisi shaf mereka dengan rakyat yang mereka anggap jelata, Bilal bin Rabbah yang dianggap tidak layak dalam mengisi posisi terhormat sebagai seorang mu’azin yang berdiri di atas Ka’bah dicela sebagai burung gagak, selain peristiwa-peristiwa tersebut banyaklah sudah berbagai peristiwa lainnya yang mewarnai turunnya wahyu.⁴³

⁴⁰ Wilham Outhwaite (ed), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, (terj.) Tri Wibowo, (Jakarta: Putra Grafika, 2008), 274.

⁴¹ Agus Salim, *Stratifikasi Etnik*, (Semarang: Tiara Wacana, 2006), 2

⁴² John Scott, *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Peajar, 2012), 128

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 260.

Berbeda dengan masa pewahyuan, pada abad modern, sekitar abad ke 18, berawal dari revolusi industri Prancis tahun 1789,⁴⁴ Isu Kesetaraan menjadi isu yang lebih kompleks mengingat pada era modern, masyarakat dari ragam identitas, ras, dan budaya melebur dalam suatu lingkup sosial dipertemukan oleh kebutuhan hidup dan persaingan ekonomi serta politik. Kebutuhan hidup dan persaingan yang terjadi pada era modern seringkali dimanfaatkan oleh golongan dalam menunggangi golongan lainnya dalam meraih tujuan. Dari sinilah muncul berbagai diskriminasi sosial. Selain itu, di Jerman muncul gerakan anti semitisme, di Amerika terdapat istilah *Color Line* tentang pembedaan warna kulit, di Afrika Selatan juga muncul istilah politik *Apharteid*, di India sistem kasta (Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra), beralih dari sistem hindu yang bersifat simbiosis fungsionalisme menjadi stratifikasi sosial.⁴⁵

Problem di atas baik yang terjadi pada masa pewahyuan maupun yang terjadi pada saat inilah yang seharusnya dipertemukan menjadi jalinan benang merah untuk diuraikan dalam sudut pandang al-Qur'an. Untuk itu, penelitian tentang ayat-ayat yang memberi respon terhadap permasalahan-permasalahan tersebut kiranya perlu dilakukan, di bawah ini merupakan ayat-ayat di antara mash adanya ayat-ayat lainnya yang sedikit-banyak mengulas isu-isu kesetaraan dan kelas sosial:

- a. QS. An-Nisā: 135 yang turun berkenaan dengan pembelaan Rasul terhadap orang miskin yang berseteru dengan orang kaya, beliau lebih membela orang yang miskin karena menganggap orang yang miskin tidak mungkin bisa mencederai orang kaya.⁴⁶
- b. QS. Al-Ḥujurāt: 13 yang turun berkenaan dengan Bilal Bin Rabbah seorang berkulit hitam yang dianggap oleh pemuka Quraisy tidak layak menjadi seorang muazin di atas Ka'bah karena statusnya sebagai mantan budak.⁴⁷
- c. QS. 'Abasa yang turun berkenaan dengan Abdullah bin Umri Maktum yang menemui Rasulullah yang sedang sibuk melakukan pertemuan dengan pemuka Quraisy.⁴⁸

Al-Qur'an selain sebagai kitab suci bagi umat Islam, juga merupakan kitab yang memberikan pedoman untuk hidup secara individu dengan individu lain,

⁴⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 21

⁴⁵ Agus Salim, *Stratifikasi Etnik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 45

⁴⁶ A.A. Dahlan dan Zaka Al-Farisi, (ed), *Asbabun Nuzul latar Belakang Historis Turunnya Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2000), 176

⁴⁷ A.A. Dahlan dan Zaka Al-Farisi, (ed), 518

⁴⁸ A.A. Dahlan dan Zaka Al-Farisi, (ed), 628

maupun secara bersama (sosial) bagi umat manusia. Kitab ini sekaligus juga memberikan petunjuk dan ajaran dalam membangun hubungan antar individu, masyarakat dengan Tuhannya. Dalam kenyataannya di lapangan, sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa masyarakat itu senantiasa memiliki tingkatan-tingkatan sesuai dengan karakternya masing-masing.

Al-Qur'an adalah kitab universal yang mencakup semua dimensi kehidupan umat manusia termasuk adalah dalam hal kesetaraan. Hal ini muncul karena secara historis turunnya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab yang penuh dengan nilai-nilai kultural dan sosial, berikutan ikatan-ikatan primordialnya masing-masing. Oleh karena itu, penyebaran nilai-nilai al-Qur'an, mau tidak mau langsung berhadapan dengan berbagai nilai sosial dan budaya yang sudah mapan itu.⁴⁹

Dengan demikian keuniversalan al-Qur'an antara teks suatu ayat dengan konteks penerapannya dalam suatu lingkungan sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu penerapan teks-teks ayat al-Qur'an ada setiap situasi dan kondisi tertentu sangat penting untuk membantu persoalan-persoalan kemanusiaan era modern ini, terutama ayat al-Qur'an yang terkait dengan konsep egalitarianismenya. Sehingga dengan ini dapat dipahami bahwa al-Qur'an diprogramkan sebagai kitab suci untuk menjadi petunjuk bukan hanya pada masyarakat ketika dimana ia diturunkan tetapi juga untuk masyarakat keseluruhan hingga akhir zaman. Sebagai kitab suci akhir zaman, sudah barang tentu ia diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya dengan berbagai komunitas zaman dilaluinya.⁵⁰

Penutup

Sistem sosial di dalam masyarakat adalah merupakan sebuah keniscayaan keberadannya. Hal ini termasuk tatanan masyarakat dalam pandangan al-Qur'an. Setiap kelompok masyarakat memiliki sesuatu hal yang mengandung nilai-nilai yang dianut dan diagungkannya sesuai dengan falsafah hidupnya masing-masing. Dalam masyarakat pelapisan-pelapisan itu dianut berdasarkan nilai-nilai yang tercantum

⁴⁹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik atas ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 38

⁵⁰ Waryono Abdul Gahfur, *Tafsir sosial, Mendialogkan teks dan konteks*, Peng. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA, (Yogyakarta: el-SAQ Press, 2005), xxi

dalam kitab sucinya yaitu al-Qur'an. Dalam masalah sistem sosial, al-Qur'an membentuk masyarakat yang egaliter yaitu masyarakat yang memiliki kedudukan yang sama. Selain itu, untuk menghilangkan kesenjangan sosial, monopoli kekayaan dan dikotomi yang jauh antara si kaya dan si miskin, maka al-Qur'an melarang penumpukkan harta berlebihan secara individual dan memerintahkan untuk melakukan distribusi kekayaan, baik melalui, zakat, sedekah, infaq dan lain-lain sebagainya sebagaimana diperintahkan dalam al-Qur'an. []

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Al-Madani, Syaikh Muhammad, *Masyarakat Ideal dalam Perspektif Surat An-Nisā*, terj. Kamaluddin Sa'diyatul Haramain, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000
- Anam, Munir Che, *Muhammad dan Karl Marx tentang Masyarakat Tanpa Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Badruzaman, Abad, *Teologi Kaum Tertindas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Dahlan, KHQ. Shaleh, HAA., dkk, *Asbābun Nuzūl , Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qu'an*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: CV Toha Putra, 1995
- Enginer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihatoro, Judul Asli: *Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Element in Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama Intist Press, 1999
- Esposito, John L., *Islam Kekuasaan Pemerintahan, Doktrin Iman dan Realitas Sosial*, terj. M. Khoirul Anam Depok: Inisisasi Press, 2004
- Federspiel, Howard M., *Muslim Intellectuals and National Development in Indonesia*, New York: Nova Science Publishers, 1991
- Gahfur, Waryono Abdul, *Tafsir sosial, Mendialogkan teks dan konteks*, Yogyakarta: el-SAQ Press, 2005
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, Bandung: Pustaka Pelajar, 1985

- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003
- Nurdin, Ali, *Qur'anic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Outhwaite, Wilham (ed), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, (terj.) Tri Wibowo, Jakarta: Putra Grafika, 2008
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, alih Bahasa Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996
- Rais, Amin, *cakrawala Islam*, Bandung, Mizan, 1995
- Ramli, Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx*, Yogyakarta: LKIS, 2013
- Saenong, Ilham Baharudin, *Hermeneutika Pembebasan Hassan Hanafi, MK Metodologi tafsir al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*, Jakarta: Teraju, 2002
- Salim, Agus, *Stratifikasi Etnik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Scott, John, *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Peajar, 2012
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah* vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2003
- , *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007
- Shimogaki, Khazuo, *Between Modernity and Post-Modernity*, Japan: The Institute of Middle Eastern Studies, 1988
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik atas ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.